HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: February, 11, 2025
Revised: September, 01, 2025
Available online: September, 02, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan *peripheral artery disease* (PAD) dengan tingkat stres dan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

Abstract

Background: Diabetes mellitus is a global health problem. Diabetes mellitus is characterized by elevated blood sugar levels. Uncontrolled blood sugar levels can lead to various complications, one of which is Peripheral Artery Disease (PAD). PAD, characterized by symptoms of pain, tingling, and discomfort in the lower extremities, can cause psychological problems and stress and affect the quality of life of sufferers.
Purpose: To determine the relationship between peripheral artery disease (PAD), stress levels, and quality of life in people with diabetes mellitus.
Method: This cross-sectional, correlational analytic study was conducted from November 2024 to January 2025 at the Kartasura Community Health Center, Sukoharjo Regency. The study focused on the prolanis group of diabetes mellitus patients, with a population of 42 respondents using a total sampling technique. Data analysis used descriptive analysis for univariate analysis and the Spearman Rank test for bivariate analysis.
Results: The correlation test between Peripheral Artery Disease (PAD) and stress levels showed a p-value of 0.307. This leads to the acceptance of hypothesis H0 and the rejection of Ha, indicating no relationship between PAD and stress levels. Meanwhile, the correlation test between Peripheral Artery Disease (PAD) and quality of life reached a p-value of 0.001, leading to the rejection of hypothesis H0 and the acceptance of Ha, indicating a relationship between PAD and quality of life.
Conclusion: There is no relationship between the incidence of Peripheral Artery Disease (PAD) and stress levels, but there is a strong relationship between PAD and quality of life in people with diabetes mellitus.
Suggestion: Community health centers, as primary healthcare facilities, must also expand coverage of chronic diseases and the prevention of their complications by providing health promotion and education, rather than solely focusing on the chronic disease itself. It is crucial for the community to consistently maintain good blood sugar management to prevent further complications and morbidity.

Keywords: Diabetes Mellitus; Quality of Life; Peripheral Artery Disease (PAD); Stress.

Pendahuluan: Salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian secara global adalah diabetes melitus. Diabetes melitus ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah dalam tubuh. Peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah *Peripheral Artery Disease* (PAD). PAD yang memiliki gejala nyeri, mati rasa, dan rasa tidak nyaman pada ekstremitas bawah dapat mengakibatkan masalah gangguan psikologis stres dan dapat memengaruhi kualitas hidup penderitanya.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan *peripheral artery disease* (pad) dengan tingkat stres dan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus.
Metode: Penelitian analitik korelasional dengan rancangan *cross-sectional,* dilakukan pada periode November 2024 - Januari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo yang berfokus pada kelompok prolanis diabetes melitus dengan jumlah populasi 42 responden dengan teknik pengambilan *total sampling*.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

Analisis data dilakukan analisis deskriptif untuk analisis univariat dan menggunakan uji *Spearman Rank* untuk analisis bivariat.
Hasil: Uji korelasi antara *Peripheral Artery Disease* (PAD) dengan *p value* tingkat stres sebesar 0.307. Hal tersebut memunculkan hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara PAD dengan tingkat stres. Sementara uji korelasi antara *Peripheral Artery Disease* (PAD) dengan kualitas hidup sebesar *p value* 0.001, di mana hal tersebut memunculkan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara PAD dengan kualitas hidup.
Simpulan: Tidak ada hubungan antara kejadian *Peripheral Artery Disease* (PAD) dengan tingkat stres, namun terdapat hubungan kuat antara PAD dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus.
Saran: Puskesmas, sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer, juga harus memperluas cakupan penyakit kronis dan pencegahan komplikasinya dengan memberikan promosi dan edukasi kesehatan, alih-alih hanya berfokus pada penyakit kronis itu sendiri. Sangat penting bagi masyarakat untuk secara konsisten menjaga manajemen gula darah yang baik guna mencegah komplikasi dan morbiditas lebih lanjut.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Kualitas Hidup; *Peripheral Artery Disease* (PAD); Stres.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit yang termasuk dalam gangguan sistem metabolisme yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah dalam tubuh. Diabetes melitus biasanya disebabkan karena terjadi gangguan atau kerusakan pada sekresi insulin, kerja insulin, atau bisa pada keduanya (Prawitasari, 2019). Diabetes melitus merupakan penyakit dengan kondisi hiperglikemia atau terjadi peningkatan kadar glukosa darah. Kondisi hiperglikemia tersebut dapat memengaruhi keadaan sirkulasi darah karena terjadi penumpukan glukosa dalam pembuluh darah. Hal tersebut akan berdampak pada menyempitnya pembuluh darah dan sirkulasi darah akan terganggu. Saat sirkulasi darah terganggu, maka hal tersebut dapat menyebabkan kematian jaringan tubuh dan akan menyebabkan komplikasi *peripheral artery disease* (Widiastuti, Wati, Siagian, & Sitindaon, 2022).

Penderita diabetes melitus setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, data *International Diabetes Federation* (IDF) menyebutkan ada sekitar 537 juta orang dewasa pada rentang usia 20-79 tahun dari seluruh dunia yang menderita diabetes melitus (Febriany, 2023). Selain itu, berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, terdapat sekitar 90 juta orang yang mengalami diabetes melitus di wilayah Asia Tenggara (Farida, Poespita, & Paringsih, 2023). Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF), Indonesia sendiri menempati posisi ke-5 dunia yang menderita diabetes melitus dengan jumlah sebanyak 19.5 juta orang pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2022 jumlah penderita diabetes melitus di Jawa Tengah mencapai 647,093 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Sementara data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2022 melaporkan ada sekitar 15.927 kasus diabetes melitus yang menjadi perhatian khusus dalam pengelolaan Penyakit Tidak Menular (PTM) di kabupaten tersebut. Sementara pada tahun 2022, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo ada sekitar 2,126 penduduk di Kecamatan Kartasura yang mengalami diabetes melitus dan merupakan kecamatan dengan penderita diabetes melitus terbanyak di Kabupaten Sukoharjo (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2022).

Diabetes melitus yang tidak terkontrol atau tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka akan menyebabkan berbagai komplikasi (Sari & Harmanto, 2020). Diabetes dapat memengaruhi banyak organ tubuh dalam jangka waktu tertentu hingga menyebabkan rusaknya fungsi organ dan menimbulkan banyak komplikasi (Wijaya, 2021). Komplikasi diabetes melitus diklasifikasikan menjadi dua, yaitu komplikasi mikrovaskular dan komplikasi makrovaskular. Komplikasi mikrovaskular meliputi kerusakan sistem saraf (neuropati), kerusakan ginjal (nefropati), dan kerusakan mata (retinopati). Sementara komplikasi makrovaskular meliputi penyakit jantung, stroke, dan penyakit pembuluh darah perifer (Rif'at, Hasneli, & Indriati, 2023).

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

Penyakit pembuluh darah perifer seperti *Peripheral Artery Disease* (PAD) termasuk komplikasi kronis makrovaskular yang paling utama dan sering menjadi penyulit bagi penderitanya. *Peripheral Artery Disease* (PAD) atau penyakit arteri perifer merupakan suatu kondisi aterosklerosis di luar jantung dan otak. Aterosklerosis terjadi karena pembuluh darah yang menyempit yang disebabkan oleh penumpukan plak, hingga menyebabkan berkurangnya suplai darah ke tungkai (Yunir, Esa, Prahasary, & Tahapary, 2019). Selain itu, PAD juga menjadi penyebab utama pasien dewasa harus mengalami amputasi non-traumatik sebagai akibat terbentuknya gangren di anggota tubuh yang kekurangan pasokan darah (Kusdiyah, Makmur, & Aras, 2021). PAD merupakan penyakit perifer yang kurang mendapatkan perhatian dibanding dengan penyakit kardiovaskular lainnya, sehingga penyakit ini mengalami peningkatan pada penderitanya. Menurut data dari *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2019, prevalensi global PAD ada sekitar 113 juta jiwa dan diperkirakan hingga kini ada sekitar 200 juta orang dengan PAD (Global Burden of Disease, 2019).

Seseorang yang mengalami diabetes melitus serta mengalami komplikasi *Peripheral Artery Disease* (PAD) akan mengalami gejala-gejala yang bisa menyulitkannya. Bukan hanya gejala umum diabetes, seperti mudah lelah, sering haus, dan sering buang air kecil, tetapi juga tanda dan gejala dari PAD, seperti rasa nyeri pada tungkai bawah saat melakukan aktivitas dan berkurang saat istirahat atau yang biasa dikenal dengan klaudikasio intermiten (Sirait & Mustofa, 2021). Selain klaudikasio intermiten, seseorang yang mengalami komplikasi PAD biasanya juga akan merasakan gejala lain, seperti nyeri, kram, kesulitan berjalan, luka sulit sembuh, dan mati rasa, serta dapat memengaruhi tingkat stres psikologis seseorang. Stres psikologis tersebut berkaitan dengan rasa yang tidak nyaman, nyeri, dan mati rasa pada area tungkai bawah yang dirasakan oleh penderitanya, sehingga bisa menurunkan kualitas hidupnya (Mano, Marcella, Firmansyah, & Santoso, 2023).

Stres psikologis merupakan respons seseorang terhadap perubahan pada situasi atau berada dalam situasi yang mengancam. Beban stres yang tinggi dapat memengaruhi aspek-aspek dalam individu, seperti aspek biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan juga kualitas hidup (Hidayati & Harsono, 2021). Jika seorang individu memiliki tingkat stres tinggi, maka hal tersebut juga menyebabkan menurunnya kualitas hidupnya. Kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masalah kesehatan dan fungsi berbagai organ tubuh. Penderita diabetes melitus yang mengalami komplikasi *peripheral artery disease* perlu untuk mengelola masalah kesehatannya dengan baik, seperti penanganan yang tepat untuk masalah komplikasi yang dialami dan pencegahan untuk terjadinya kecacatan yang semakin memburuk, sehingga hal tersebut bisa mengurangi beban stres dan bisa meningkatkan derajat kesehatan serta kualitas hidupnya (Kim & Hwang, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, wilayah kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo mempunyai program khusus pada pasien diabetes melitus, yaitu kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS), tetapi belum ada pemeriksaan lanjutan terkait komplikasi diabetes melitus. Salah satu komplikasi yang belum mendapatkan perhatian khusus dari Puskesmas Kartasura adalah *Peripheral Artery Disease* (PAD). Selain itu, berdasarkan wawancara dengan petugas lapangan di wilayah tersebut, upaya untuk mengkaji masalah psikologis dan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di wilayah tersebut belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga perlu dilakukan untuk menilai hubungan atau keterkaitan antara kejadian (PAD), dengan tingkat stres dan juga kualitas hidup. Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kejadian PAD, tingkat stres, dan kualitas hidup, serta menganalisis hubungannya pada pasien diabetes melitus.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan data yang dikumpulkan merupakan data numerik. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan rancangan *cross-sectional* untuk menilai hubungan kejadian *Peripheral Artery Disease* (PAD) dengan tingkat stres dan kualitas hidup. Penelitian ini dilakukan pada periode November 2024 - Januari 2025 di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo yang berfokus pada kelompok prolanis diabetes melitus dengan jumlah populasi 42 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yaitu mengambil

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

seluruh jumlah populasi pada kelompok prolanis diabetes melitus.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu penderita diabetes melitus tanpa komplikasi ulkus kaki diabetik, berusia >35 tahun, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Sementara kriteria eksklusi meliputi, responden yang mengalami stroke, mengalami amputasi kaki, responden yang sedang dirawat inap, dan tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa alat stetoskop dan *sphygmomanometer* terbaru yang dilakukan untuk menghitung nilai *Ankle-Brachial Index* (ABI) sebagai analisis pada kejadian PAD. Pada variabel tingkat stres, data dikumpulkan dengan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS) berisi 10 pertanyaan. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan *favourable* (pertanyaan nomor 4, 5, 7, & 8) dan *unfavourable* (pertanyaan nomor 1, 2, 3, 6, 9, & 10). Skoring dari instrumen PSS menggunakan skala *likert* dan pilihan jawaban dari instrumen PSS seperti tidak pernah (0), hampir tidak pernah (1), kadang-kadang (2), hampir selalu (3), dan selalu (4) untuk pertanyaan *unfavourable*, sedangkan pertanyaan *favourable* bobot nilai terbalik 4-0 untuk setiap pilihan jawaban. Pada variabel kualitas hidup, kuesioner yang digunakan adalah *Short Form-12* (SF-12). Instrumen ini berisi 12 pertanyaan mencakup tentang kualitas hidup secara umum, yang terdiri dari penilaian kondisi kesehatan secara umum (pertanyaan nomor 1), pengaruh masalah kesehatan pada aktivitas fisik (pertanyaan nomor 2, 3, 4, dan 5), pengaruh gangguan kesehatan mental pada aktivitas fisik (pertanyaan nomor 6 dan 7), rasa nyeri yang dirasakan (pertanyaan nomor 8), perasaan psikologis yang dirasakan (pertanyaan nomor 9, 10, dan 11), dan pengaruh kesehatan fisik serta emosional pada aktivitas sosial (pertanyaan nomor 12). Kuesioner merupakan instrumen yang sudah valid dan baku. Hasil uji validitas dan reliabilitas dari instrumen *Perceived Stress Scale* (PSS), yakni nilai uji validitas adalah (r=0.429-1) dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* α = 0.950. Sementara untuk instrumen SF-12 nilai uji validitas adalah (r=0.229-0.627) dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha α* = 0.785.

Indikator dari masing-masing variabel, yakni nilai *Ankle-Brachial Index* (ABI) dengan nilai >1.3 keadaan arteri sklerotik, nilai 0.91-1.3 nilai ABI normal, dan <0.9 menunjukkan keadaan *Peripheral Artery Disease* (PAD). Pada indikator tingkat stres, jika hasil 0-13 artinya tingkat stres rendah, nilai 14-26 artinya tingkat stres sedang, dan 27-40 artinya tingkat stres tinggi. Sementara pada variabel kualitas hidup, indikator nilai didasarkan pada dua komponen, yaitu komponen fisik dan mental. Masing-masing komponen memiliki skor berkisar 0-100, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan fungsi kesehatan fisik dan mental yang baik. Nilai kurang dari 50 pada komponen fisik merupakan batas untuk menilai kemampuan fisik dan skor kurang dari 42 pada komponen mental menunjukkan adanya kondisi depresi klinis.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 20. Kemudian analisis univariat dilakukan untuk karakteristik responden, uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dan uji *Spearman Rank* untuk menganalisis hubungan variabel. Penelitian ini telah lulus uji etik dengan No. 5500/B.1/KEPK-FKUMS/I/2025 yang telah dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK), Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 7 Januari 2025.

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=42)

Variabel	Hasil	*p-value*
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(60.38±9.890)(38-81)	
36-40	3/7.1	
41-60	21/50.0	
>60	18/42.9	
Jenis Kelamin (n/%)		
Perempuan	29/69.0	
Laki-laki	13/31.0	
Pendidikan Terakhir (n/%)		
Tidak tamat sekolah	0/0	
SD	8/19.1	
SMP	10/23.8	
SMA	19/45.2	
Diploma/sarjana	5/11.9	
Pekerjaan (n/%)		
Pegawai negeri/BUMN	3/7.1	
Petani/buruh	1/2.4	
Ibu Rumah Tangga (IRT)	22/52.4	
Pegawai swasta	4/9.5	
Wiraswasta	7/16.7	
Lain-lain	5/11.9	
Lama Menderita Diabetes Melitus (n/%) (Tahun)		
<1	3/7.1	
1-3	16/38.2	
4-5	4/9.5	
>5	19/45.2	
Waktu Rutin Pengecekan Gula Darah (n/%)		
Rutin satu bulan sekali	25/59.5	
Setiap sakit	6/14.3	
Tidak rutin tiap bulan	11/26.2	
Pengukuran Nilai ABI (n/%)		
Arteri sklerotik	0/0	
Normal	26/61.9	
Peripheral Artery Disease (PAD)	16/38.1	
Tingkat Stres (n/%)		
Rendah	20/47.6	**0.307**
Sedang	18/42.9	
Tinggi	4/9.5	

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

Kualitas Hidup (n/%)		
Baik	18/42.9	**0.001**
Sedang	16/38.1	
Buruk	8/19	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan jika mayoritas responden berusia antara 41-60 tahun sebanyak 21 responden (50.0%) dengan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (69.0%). Sebagian besar responden merupakan tamatan SMA/sederajat sebanyak 19 responden (45.2%). Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT), yakni sebanyak 22 responden (52.4%). Lalu, mayoritas responden menderita diabetes melitus sudah lebih dari 5 tahun sebanyak 19 responden (45.2%) dan cukup banyak responden yang memeriksakan rutin kadar gula darahnya setiap satu bulan sekali, yakni sebanyak 25 responden (59.5%).

Berdasarkan tabel juga diketahui jika responden dengan nilai *Ankle-Brachial Index* (ABI) normal sebanyak 26 responden (61.9%) dan hasil ABI menunjukkan *Peripheral Artery Disease* (PAD) sebanyak 16 responden (38.1%). Distribusi responden dengan tingkat stres rendah sebanyak 20 responden (47.6%). Sementara pada kualitas hidup responden, masuk pada kualitas baik sebanyak 18 responden (42.9%).

Berdasarkan tabel uji korelasi *Spearman Rank* variabel kejadian PAD dengan tingkat stres menunjukkan hasil *p value*= 0.307. Pada uji *Spearman Rank* keputusan H_0 ditolak apabila nilai *sig.2-tailed* <0.05. Dari hasil tersebut, didapatkan kesimpulan jika *p value*= 0.307 (>0.05), maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara kejadian PAD dengan tingkat stres. Sementara pada hasil uji korelasi antara kejadian PAD dengan kualitas hidup menunjukkan hasil *p value*= 0.001. Pada uji *Spearman Rank* keputusan H_0 ditolak apabila nilai *sig.2-tailed* <0.05. Dari hasil tersebut, didapatkan kesimpulan jika *p value*= 0.001 (<0.05), maka H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara kejadian PAD dengan kualitas hidup.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan hasil mayoritas berusia antara 41-60 tahun sebanyak 21 orang (50%). Rata-rata sebaran usia responden termasuk dalam kelompok usia dewasa madya antara 41 hingga 60 tahun. Pada usia ini, aspek fisik mulai melemah dan mulai muncul berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit diabetes melitus beserta komplikasinya (Jun, Niman, & Suntoro, 2023). Seseorang yang memasuki usia dewasa madya akan mengalami masa stres dan tekanan psikologis. Hal tersebut mengakibatkan seseorang akan mengalami kesusahan fisik, rasa cemas, dan bisa berdampak pada kurangnya memperhatikan kehidupan mereka (Jannah, Kamsani, & Ariffin, 2021). Pada kondisi *Peripheral Artery Disease* (PAD) dan penyakit kardiovaskular lainnya, usia memiliki kaitan cukup kuat pada kejadian PAD. Studi terbaru yang telah dilakukan menyebutkan jika ada sekitar lebih dari 10% orang dengan usia di atas 65 tahun yang mengalami PAD di negara berpenghasilan tinggi (Houghton, Saratzis, Sayers, & Haunton, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (69%), sedangkan laki-laki berjumlah 13 responden (31%). Studi terbaru menunjukkan jika perempuan memiliki prevalensi PAD yang lebih tinggi dari laki-laki. Hal tersebut bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti salah satunya perbedaan biologis ukuran sel endotel yang dapat memengaruhi diameter pembuluh darah antara perempuan dan laki-laki. Sel endotel pada perempuan cenderung memiliki diameter yang lebih kecil, di mana hal tersebut akan berkontribusi pada kesulitan dalam revaskularisasi (Cartland, Stanley, Bursill, Passam, Figtree, Patel, & Kavurma, 2023). Perempuan dengan PAD lebih berisiko daripada laki-laki. Hal tersebut terjadi karena laki-laki cenderung mengalami gejala PAD yang dirasakan, sedangkan perempuan lebih banyak mengalami kasus PAD yang tidak bergejala. PAD yang tak bergejala tersebut akan menyebabkan keterlambatan penanganan dan pengobatan pada perempuan yang mengalami PAD (Kavurma, Boccanfuso, Cutmore, Passam, Patel, Hennessy, & Aitken, 2023).

Data demografi berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan hasil sebagian besar responden tamat SMA/sederajat sebanyak 19 orang (45.2%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu di mana pada penelitian tersebut menunjukkan hasil jika tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

kualitas hidup seseorang. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada seseorang ketika bagaimana ia menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam kehidupannya (Ramadhana & Meitasari, 2023). *Peripheral Artery Disease* (PAD) yang menjadi masalah global, ada kesenjangan atau faktor risiko yang bisa menyebabkan PAD. Faktor risiko tersebut salah satunya yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tersebut memengaruhi cara pandang seseorang terhadap kondisi PAD yang dialami. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik, maka hal tersebut akan membuat seseorang tersebut bukan hanya sadar, tetapi juga akan melakukan tindakan dengan sengaja. Tindakan secara sengaja dilakukan untuk mendiagnosis, mengobati, serta mengelola kondisi PAD tersebut (American College of Cardiology, 2023).

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan jika mayoritas responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT), yakni sebanyak 22 orang (52.4%). Pekerjaan seseorang memiliki kaitannya dengan aktivitas fisik, di mana hal tersebut juga bisa berpengaruh pada kejadian *Peripheral Artery Disease* (PAD). Aktivitas fisik memiliki peran mendasar dalam meningkatkan kapasitas fungsional dan fungsi kardiovaskular pada penyakit PAD. Selain itu, aktivitas fisik juga dapat membantu perbaikan gejala yang berhubungan dengan klaudikasio intermiten dan bisa memperbaiki kualitas hidup (Pereira & Franzoni, 2022).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas responden menderita diabetes melitus sudah lebih dari 5 tahun sebanyak 19 orang (45.2%). Seseorang yang cukup lama mengalami diabetes melitus dapat menyebabkan terganggunya sistem organ tubuh, salah satunya adalah organ jantung dan pembuluh darah, di mana hal tersebut dapat meningkatkan terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus (Fitriani & Purwanti, 2023).

Berdasarkan data yang didapatkan, cukup banyak responden yang memeriksakan rutin kadar gula darahnya setiap satu bulan sekali, yakni sebanyak 25 orang (59.5%). Salah satu manajemen diri pengendalian gula darah adalah pemantauan rutin gula darah. Seseorang yang rutin melakukan pemantauan gula darah akan meminimalkan terjadinya komplikasi (Fatimah & Purwanti, 2024). Pengendalian kadar gula darah juga bisa dilakukan dengan deteksi dini terkait komplikasi diabetes melitus, serta mengubah gaya hidup (Purwanti & Novitasari, 2021).

Data distribusi kejadian *Peripheral Artery Disease* (PAD) pada responden menunjukkan ada sebanyak 16 orang (38.1%) yang mengalami PAD. Berdasarkan hasil tersebut, hampir setengah dari total responden mengalami PAD karena berhubungan dengan adanya penyakit diabetes melitus yang dialami oleh responden. PAD merupakan kondisi penyakit aterosklerosis yang menyebabkan oklusi arteri ekstremitas bawah. Masalah PAD merupakan salah satu masalah kesehatan yang terus mengalami peningkatan karena prevalensinya yang tinggi di seluruh dunia. Secara global, PAD memberikan dampak beban penyakit yang cukup besar, terutama negara-negara yang berpenghasilan rendah (Kim, Hwang, Yon, Lee, Jung, Park, & Seylani, 2023).

Peripheral Artery Disease (PAD) memiliki faktor-faktor risiko yang dapat meningkatkan potensi terjadinya kondisi PAD tersebut. Faktor risiko tersebut, seperti usia, riwayat keluarga, jenis kelamin, penyakit kronis diabetes melitus, gaya hidup, kurang aktivitas fisik, kebiasaan merokok, dan stres. PAD umumnya terjadi pada usia di atas 65 tahun serta kondisi yang berbahaya pada jenis kelamin perempuan. Hal tersebut karena perempuan lebih sering mengalami PAD tanpa gejala, sehingga akan menimbulkan keparahan penyakit tersebut (Akalu & Birhan, 2020).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, distribusi tingkat stres yang dialami oleh responden cukup banyak pada tingkatan rendah, yakni sebanyak 20 orang (47.6%), tingkatan sedang sebanyak 18 orang (42.9%), dan sisanya hanya 4 orang (9.5%) yang mengalami tingkat stres tinggi. Stres pada seseorang dapat memberikan dampak negatif. Dampak negatif tersebut dapat mengakibatkan terganggunya fisik, spiritual, sosial, intelektual, serta psikologis seseorang. Selain itu, stres juga memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap penyakit-penyakit kronis, seperti hipertensi, diabetes melitus, dan lainnya (Nurlaela & Purwanti, 2020).

Berdasarkan data distribusi variabel kualitas hidup yang didapatkan, mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 18 orang (42.9%), kualitas hidup sedang sebanyak 16 orang (38.1%), dan sisanya sebanyak 8 orang (19%) memiliki kualitas hidup buruk. Kualitas hidup merupakan suatu proses sejauh mana seseorang

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

dapat memenuhi kebutuhannya secara maksimal. Kualitas hidup sering menjadi bagian dari evaluasi seseorang terhadap kesejahteraan hidupnya. Salah satunya adalah bagaimana seseorang tersebut dapat mempertahankan kualitas hidupnya secara optimal saat menderita penyakit tertentu dan perubahan frekuensi derajat kesehatan menjadi lebih baik (Nursita & Pratiwi, 2020).

Hasil uji analisis bivariat antara kejadian *Peripheral Artery Disease* (PAD) dengan tingkat stres menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan hasil *p value* sebesar 0.307. Berdasarkan hasil tersebut nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (>0.05) yang artinya hipotesis nol diterima. Keputusan yang dapat diambil yakni jika kejadian PAD dengan tingkat stres tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya, di mana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil yang signifikan terkait kejadian PAD dengan stres yang dirasakan. Sebanyak 36% dari 766 pasien dalam penelitian tersebut mengalami peningkatan persepsi stres setelah satu bulan terdiagnosis PAD. Peningkatan stres tersebut juga memengaruhi berkurangnya aktivitas fisik pada pasien (Yazgan, Bartlett, Romain, Cleman, Petersen-Crair, Spertus, Hardt, Mena-Hurtado, & Smolderen, 2023). Adanya perbedaan hasil mungkin karena beberapa faktor tidak diikutsertakan, sehingga nilai signifikansinya pun juga menghasilkan jawaban bias.

*Peripheral Artery Disease (*PAD) secara sederhana dikaitkan dengan populasi yang semakin banyak. PAD merupakan kondisi kronis yang cukup berat dan sangat mungkin sekali menimbulkan gangguan kesehatan mental. Hal tersebut juga berpotensi cukup tinggi sekitar >60% seseorang akan mengalami gangguan penggunaan zat (opioid, tembakau, alkohol) untuk mengurangi morbiditas dari gangguan psikologis akibat PAD. Dalam kondisi lain, tercatat bahwa 1 dari 5 pasien PAD mengalami gejala depresi dan stres yang terus meningkat setelah dilakukan perawatan revaskularisasi ekstremitas bawah, setelah tindakan amputasi, dan pembedahan yang membuat pasien kehilangan anggota tubuhnya (Smolderen, Samaan, Decker., Collins, Lazar, Itoga, & Mena-Hurtado, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Puskesmas Kartasura, peserta prolanis hanya berjumlah 42 orang. Jumlah responden pada suatu penelitian dapat memengaruhi hasil yang akan dianalisis. Pada penelitian yang telah dilakukan tentang PAD dengan gangguan stres. Pada penelitian tersebut sebanyak 5.117 pasien yang menjadi responden memiliki kondisi *Peripheral Artery Disease* (PAD). Hasil dalam penelitian tersebut mengatakan jika terjadi peningkatan pada gangguan stres pada individu yang mengalami PAD (Shakt, Tsao, Levin, Walker, Kember, Klarin, Tsao, Voight, Scali, & Damrauer, 2024). Berdasarkan perbedaan tersebut, dapat diasumsikan jika jumlah responden mungkin dapat memengaruhi suatu hasil dari sebuah penelitian.

Hasil uji korelasi antara kejadian *Peripheral Artery Disease (PAD)* dengan kualitas hidup menggunakan uji non-parametrik *Spearman Rank* menghasilkan *p value* sebesar 0.001. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan pada nilai *sig.2-tailed*, yaitu nilai *p value* hasil uji korelasi ini kurang dari 0,05 (<0,05), maka keputusan hipotesis nol ditolak, sehingga hasil uji bivariat pada variabel ini memiliki hipotesis adanya hubungan antara kejadian PAD dengan kualitas hidup.

Hasil dari *p value* yang telah dianalisis sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian tersebut terdapat hasil jika pasien mengalami kondisi *Peripheral Artery Disease* (PAD), bahkan hingga tahap yang parah dari penyakit ini, yaitu *Chronic Limb Threatening Ischemia* (CLTI) akan mengalami perubahan besar dalam hidup pasien tersebut, salah satunya menurunnya kualitas hidup karena berbagai keterbatasan yang dialami (Jansen, De Borst, Hinchliffe, & Teraa, 2023).

Peripheral Artery Disease (PAD) memiliki kaitannya dengan domain aktivitas fisik pada aspek-aspek yang termasuk dalam kualitas hidup. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, cukup banyak responden yang memiliki nilai rendah pada aktivitas dan mengeluhkan keterbatasan aktivitas fisik, seperti menaiki beberapa anak tangga, serta memindahkan beberapa barang saat ekstremitas bawahnya terasa nyeri dan kesemutan. Hasil yang didapat memiliki korelasi dengan penelitian yang lain, di mana dalam penelitian tersebut terdapat hasil jika 6 dari 10 orang yang mengalami PAD tidak dapat menyelesaikan tes berjalan karena nyeri yang sangat hebat dan kondisi klaudikasio intermiten yang dialami pasien (Shiba, Shiba, & Hatada, 2020).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian dan perlu dipertimbangkan untuk ditingkatkan pada masa yang akan datang. Jumlah responden yang sedikit, hanya kurang dari 50 responden. Hal tersebut sangat mungkin menghasilkan jawaban bias dan kurang membuktikan realita pada kelompok masyarakat yang lebih luas. Durasi waktu pengambilan data yang sangat sedikit, di mana hal tersebut dilakukan ketika kegiatan prolanis. Terbatasnya waktu saat kegiatan prolanis, sehingga kurang maksimal pada pemeriksaan *ankle-brachial*

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

index yang hanya bisa dilakukan pada satu ekstremitas, hanya kanan atau kiri saja. Pada saat melakukan wawancara kuesioner kepada responden, banyak dari responden tidak konsisten dengan jawaban yang diberikan. Hal tersebut juga memungkinkan adanya hasil bias ketika diinterpretasikan.

SIMPULAN

Kejadian *Peripheral Artery Disease* (PAD) dengan tingkat stres tidak didapatkan hasil yang signifikan. Namun, pada kejadian PAD dengan kualitas hidup memiliki hasil yang signifikan. Hal tersebut didapatkan kesimpulan jika kejadian PAD tidak memengaruhi atau tidak memiliki hubungan dengan tingkat stres seseorang, melainkan PAD lebih memengaruhi atau terdapat hubungannya dengan kualitas hidup.

SARAN

Bagi puskesmas sebagai pelayanan fasilitas kesehatan tingkat pertama, sebaiknya juga memperluas jangkauan penyakit kronis beserta pencegahan komplikasinya dengan memberikan promosi dan edukasi kesehatan, bukan hanya berfokus pada penyakit kronisnya saja. Bagi masyarakat sangat penting untuk selalu melakukan manajemen gula darah yang baik agar tidak terjadi komplikasi dan mencegah morbiditas lebih parah. Bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat mengkaji terlebih dahulu pengetahuan responden tentang komplikasi-komplikasi diabetes melitus. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji *Peripheral Artery Disease* (PAD) dengan sebuah tes seperti gaya berjalan, keseimbangan, dan performa fisik, serta mengkaji faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi tingkat stres dan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Akalu, Y., & Birhan, A. (2020). Peripheral Arterial Disease and Its Associated Factors among Type 2 Diabetes Mellitus Patients at Debre Tabor General Hospital, Northwest Ethiopia. *Journal of Diabetes Research*, *2020*(1), 1–9.

Cartland, S. P., Stanley, C. P., Bursill, C., Passam, F., Figtree, G. A., Patel, S., & Kavurma, M. M. (2023). Sex, endothelial cell functions, and peripheral artery disease. *International journal of molecular sciences*, *24*(24), 17439.

American College of Cardiology. (2023). Peripheral Artery Disease: Moving From Awareness to Action. diakses dari: https://www.acc.org/Latest-in-Cardiology/Articles/2023/09/01/01/42/peripheral-matters-peripheral-artery-disease-moving-from-awareness-to-action

Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022. Diakses dari: https://satudata.sukoharjokab.go.id/uploads/publikasi/Profil_Kesehatan_Kabupaten_Sukoharjo_2022.pdf

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2022. Diakses dari: https://jateng.bps.go.id/id/publication/2023/05/30/be07aa22ae941fcedfa8aeca/profil-kesehatan-provinsi-jawa-tengah-2022.html

Farida, U., Poespita, K. S. D. W., & Paringsih, D. P. M. (2023). Hubungan Self-Management Pengobatan Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, *5*(2), 327–337.

Fatimah, O. M., & Purwanti, O. S. (2024). The Relationship Between Diabetes Self Management and Ankle Brachial Index Value in Patients with Diabetes Mellitus. *Indonesian Journal of Global Health Research*, *6*(3), 1445–1452.

Febriany, F. (2023). Kualitas Hidup Peserta Prolanis Diabetes Melitus Tipe II: A Systematic Review. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, *3*(2), 56–64.

Fitriani, I. N., & Purwanti, O. S. (2023). Lama Sakit Diabetes Berhubungan dengan Fungsi Kognitif pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *6*(2), 1236–1243.

Global Burden of Disease. (2019). Global burden of peripheral artery disease and its risk factors, 1990-2019. Diakses dari: https://www.healthdata.org/research-analysis/library/global-burden-peripheral-artery-disease-and-its-risk-factors-1990-2019

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

Hidayati, L. N., & Harsono, M. (2021). Tinjauan Literatur Mengenai Stres dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *18*(1), 20–30.

Houghton, J. S. M., Saratzis, A. N., Sayers, R. D., & Haunton, V. J. (2024). New Horizons in Peripheral Artery Disease. *Age and Ageing*, *53*(6), 1–10.

Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. Mohd. (2021). Perkembangan Usia Dewasa: Tugas dan Hambatan pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(2), 115–143.

Jansen, S., De Borst, G. J., Hinchliffe, R., & Teraa, M. (2023). Peripheral Artery Disease: Underappreciated Impact and Residual Cardiovascular Risk Despite Revascularization. *Clinical Therapeutics*, *45*(11), 1019–1022.

Jun, K., Niman, S., & Suntoro, H. (2023). Kesehatan Fisik Dengan Kepuasan Hidup Pada Kelompok Dewasa Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *8*(3), 7–12.

Kavurma, M. M., Boccanfuso, L., Cutmore, C., Passam, F., Patel, S., Hennessy, A., ... & Aitken, S. (2023). A hidden problem: peripheral artery disease in women. *European Heart Journal-Quality of Care and Clinical Outcomes*, *9*(4), 342-350.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Tinjauan Kebijakan Diabetes Melitus Berbasis Transformasi Sistem Kesehatan dan Prospeknya Tahun 2025. diakses dari: https://lms.kemkes.go.id/courses/acdcbe95-9e14-4b6b-9ffd-305e13989c8e

Kim, B. R., & Hwang, H. H. (2022). Analysis of Major Factors Affecting the Quality of Life of the Elderly in Korea in Preparation for a Super-Aged Society. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(15), 1–14.

Kim, M. S., Hwang, J., Yon, D. K., Lee, S. W., Jung, S. Y., Park, S., & Seylani, A. (2023). Global burden of peripheral artery disease and its risk factors, 1990–2019: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet Global Health*, *11*(10), e1553-e1565.

Kusdiyah, E., Makmur, M. J., & Aras, R. B. P. (2021). Karakteristik Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Komplikasi Kronik Nefropati Diabetik dan atau Penyakit Pembuluh Darah Perifer pada Penderita Diabetes Mellitus di RSUD Raden Mattaher Tahun 2018. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, *1*(1), 19–32.

Mano, D. S., Marcella, A., Firmansyah, F., & Santoso, A. H. (2023). Peningkatan Pemahaman dan Kewaspadaan Masyarakat akan Penyakit Arteri Perifer. *Jurnal Kabar Masyarakat*, *1*(2), 31–40.

Nurlaela, E. S., & Purwanti, O. S. (2020). Pengaruh Strategi Problem Focused Coping Terhadap Distress Pada Penyandang Diabetes Melitus. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, *13*(1), 31–39.

Nursita, H., & Pratiwi, A. (2020). Peningkatan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung: A Narrative Review Article. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, *13*(1), 10–21.

Pereira, A., & Franzoni, L. (2022). Os Níveis de Atividade Física Mudam ao Longo do Tempo em Indivíduos com Doença Arterial Periférica. *Arquivos Brasileiros de Cardiologia*, *119*(1), 67–68.

Prawitasari, D. S. (2019). Diabetes Melitus dan Antioksidan. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, *1*(1), 48–52.

Purwanti, O. S., & Novitasari, E. (2021). The Correlation of Knowledge of Prevention with Neuropathy Treatment in Diabetes Mellitus Patients in Sukoharjo Regency. *Bali Medical Journal*, *10*(3), 1342–1346. https://doi.org/10.15562/bmj.v10i3.2910

Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, *8*(2), 38–45.

Rif'at, I. D., Hasneli N, Y., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *11*(1), 52–69.

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720

Sari, N. P., & Harmanto, D. (2020). Pengaruh terapi relaksasi otot progresif terhadap kadar glukosa darah dan ankle brachial index diabetes melitus II. *Journal of Nursing and Public Health*, *8*(2), 59–64.

Shakt, G., Tsao, N. L., Levin, M. G., Walker, V., Kember, R. L., Klarin, D., Tsao, P., Voight, B. F., Scali, S. T., & Damrauer, S. M. (2024). Major Depressive Disorder Impacts Peripheral Artery Disease Risk Through Intermediary Risk Factors. *Journal of the American Heart Association*, *13*(4), 1–8.

Shiba, S., Shiba, A., & Hatada, A. (2020). Differences in Physical Activity between Patients with Peripheral Artery Disease and Healthy Subjects. *Journal of Aging Research*, *2020*(1), 1–6.

Sirait, C. N., & Mustofa, S. (2021). Diagnosis dan Penatalaksanaan Penyakit Arteri Perifer. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, *10*(1), 45–54.

Smolderen, K. G., Samaan, Z., Decker, C., Collins, T., Lazar, R. M., Itoga, N. K., & Mena-Hurtado, C. (2023). Association Between Mental Health Burden, Clinical Presentation, and Outcomes in Individuals With Symptomatic Peripheral Artery Disease: A Scientific Statement From the American Heart Association. *Circulation*, *148*(19), 1511–1528.

Widiastuti, L., Wati, L., Siagian, Y., & Sitindaon, S. H. (2022). Deteksi Dini Peripheral Arterial Disease pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Media Karya Kesehatan*, *5*(1), 15–31.

Wijaya, N. I. S. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi dalam Mencegah Terjadinya Komplikasi Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Samata. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, *1*(1), 11–15.

Yazgan, I., Bartlett, V., Romain, G., Cleman, J., Petersen-Crair, P., Spertus, J. A., Hardt, M., Mena-Hurtado, C., & Smolderen, K. G. (2023). Longitudinal Pathways Between Physical Activity, Depression, and Perceived Stress in Peripheral Artery Disease. *Circulation: Cardiovascular Quality and Outcomes*, *16*(8), 544–553.

Yunir, E., Esa, D. F., Prahasary, A. N., & Tahapary, D. L. (2019). Penyakit Arteri Perifer dan Mortalitas Kardiovaskular pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, *6*(2), 100–103.

Ninis Wahyu Arifah, Okti Sri Purwanti*

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Okti Sri Purwanti. *Email: okti.purwanti@ums.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.720